

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Resource-Based View (RBV)

Teori *Resource-Based View* (RBV) memandang bahwa potensi korporasi dalam mengelola dan mengoptimalkan resources internal secara berdaya guna dan efisien merupakan faktor penting yang menentukan performa serta keberlangsungan entitas (Barney, 1991). Menurut J. Barney (1991), perusahaan dapat mencapai keunggulan bersaing dan kinerja yang superior apabila mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset yang memiliki karakteristik VRIN, mencakup unsur bernilai, langka, sulit ditiru, serta tidak tergantikan, yang berdasarkan perspektif perusahaan tercermin dari pengelolaan aset dan kapabilitas internal secara optimal.

Menurut pandangan Resource-Based View (RBV), sumber daya yang unik dan langka menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Rahadian, 2017). Sumber daya perusahaan dalam hal ini tidak hanya berfokus pada sumber daya manusia, tetapi juga mencakup sumber daya finansial (Rahadian, 2017). Pengelolaan sumber daya secara optimal memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional serta profitabilitas dan keberlanjutan usahanya (Barney, 1991). Efisiensi dan profitabilitas yang terjaga ini pada gilirannya menjadi bekal bagi perusahaan dalam merespons dinamika lingkungan eksternal, termasuk perubahan kondisi makroekonomi

seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yang kerap dikaji sebagai faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi kondisi financial distress perusahaan.

Sumber daya perusahaan dikatakan bernilai apabila mampu membantu perusahaan menyusun atau menerapkan strategi yang meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya (Barney, 1991). Ketidakefisienan dalam pengelolaan sumber daya internal dapat menurunkan kinerja keuangan dan meningkatkan potensi perusahaan mengalami financial distress.

Dalam kajian yang dilakukan ini, RBV dipakai sebagai grand theory karena variabel yang diteliti merepresentasikan kapabilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya internalnya. Perputaran persediaan mencerminkan efektivitas pengelolaan persediaan sebagai aset operasional utama, sedangkan Net Profit Margin mencerminkan potensi korporasi dalam mengendalikan beban operasional sehingga sanggup mencetak keuntungan bersih. Rendahnya efisiensi perputaran persediaan dapat menghambat kelancaran arus kas serta meningkatkan potensi kesulitan keuangan, karena modal perusahaan menjadi tertahan pada persediaan yang tidak kunjung terjual, alih-alih digunakan untuk mendukung operasional (Sulistyo & Hariyanto, 2025).

Dengan begitu, pandangan *Resource-Based View* (RBV) memberikan dasar kerangka berpikir yang kokoh untuk menerangkan relasi antara efisiensi operasional, profitabilitas, dan ketahanan keuangan perusahaan. Kerangka ini digunakan untuk mendasari analisis pengaruh perputaran persediaan serta *Net Profit Margin* terhadap tekanan finansial (*financial distress*) yang dialami korporasi sektor *consumer non-cyclicals*, di

mana mempertimbangkan BI Rate sebagai faktor eksternal yang memengaruhi stabilitas sistem ekonomi.

2. Teori Kinerja Keuangan

Teori kinerja keuangan menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, terutama dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai berbagai aspek kinerja perusahaan, seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan leverage sehingga mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya serta kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi manajemen maupun pihak eksternal dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan usahanya (Brigham & Houston, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Altman (1968) menyatakan bahwa kombinasi berbagai rasio keuangan mampu membedakan perusahaan yang berada dalam kondisi sehat dan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga rasio keuangan dapat dimanfaatkan sebagai indikator dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Dalam teori kinerja keuangan, penilaian kondisi perusahaan dilakukan melalui berbagai rasio keuangan yang merepresentasikan efisiensi operasional maupun kemampuan menghasilkan laba. Salah satu rasio aktivitas adalah *Inventory Turnover*, yang menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan agar dapat berputar menjadi penjualan. Sementara itu, *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang mencerminkan

kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional. Kedua rasio tersebut memberikan informasi mengenai efektivitas pengelolaan operasi perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas kinerja keuangan (Brigham & Houston, 2019).

Penurunan efisiensi operasional maupun profitabilitas menunjukkan memburuknya kinerja keuangan perusahaan. Altman (1968) menunjukkan bahwa perusahaan yang mendekati kebangkrutan mengalami penurunan pada berbagai rasio keuangan, termasuk rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa tren penurunan rasio-rasio tersebut dapat diamati sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan, sehingga rasio keuangan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko financial distress sejak dini. Oleh karena itu, semakin rendah efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Dengan demikian, teori kinerja keuangan menjadi penghubung konseptual antara pengelolaan sumber daya internal dan kondisi financial distress perusahaan. Teori ini digunakan sebagai *middle theory* untuk menjelaskan bagaimana efektivitas perputaran persediaan dan tingkat Net Profit Margin mencerminkan kinerja keuangan entitas yang pada akhirnya menentukan tingkat kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan.

3. Financial Distress

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai keadaan di mana perusahaan sudah kehilangan kemampuan untuk membayar seluruh kewajibannya karena minimnya sumber pendanaan, sekaligus menunjukkan kegagalan perusahaan dalam mewujudkan tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan. (Herbowo & Saputri, 2023). Kondisi ini dapat diantisipasi lebih awal melalui penerapan sistem peringatan dini sebelum benar-benar mengancam kestabilan keuangan perusahaan (Hananiyah & Jaya, 2023). Pada penelitian Herbowo & Saputri (2023) menunjukkan bahwa rasio keuangan berperan penting dalam menganalisis kinerja sekaligus memprediksi potensi kegagalan perusahaan. Secara khusus, tingkat profitabilitas yang rendah atau cenderung menurun turut menjadi indikator yang dapat meningkatkan risiko terjadinya financial distress pada suatu entitas.

Selain ditentukan oleh aspek internal, financial distress juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal berupa kondisi makroekonomi, terutama perubahan kebijakan moneter dan fluktuasi suku bunga acuan. Naiknya suku bunga cenderung membebani perusahaan dengan tingkat utang tinggi melalui peningkatan biaya pembiayaan, sehingga berpotensi mengindikasikan risiko instabilitas finansial (Sari et al., 2025). Dalam penelitian empiris, *financial distress* dapat diidentifikasi melalui beberapa model berikut:

A. Altman Z-Score (1968)

Altman Z-Score dikenal sebagai model yang digagas Altman sejak tahun 1968 dan hingga kini banyak dimanfaatkan dalam penelitian di bidang

akuntansi maupun keuangan sebagai alat guna meramalkan potensi terjadinya financial distress (Altman, 1968). Formula ini disusun memakai pendekatan analisis diskriminan multivariat yang mengintegrasikan beberapa rasio keuangan ke dalam satu model penilaian guna mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Penilaian dalam Altman Z-Score didasarkan pada rasio yang merepresentasikan aspek likuiditas, profitabilitas, leverage, dan aktivitas, sehingga menghasilkan satu nilai skor yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi kesehatan keuangan entitas bisnis (Altman, 1968). Persamaan Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur publik tertera sebagaimana berikut (Adityatama & Hermi, 2023):

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Modal kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Buku ekuitas} / \text{Nilai buku utang}$

Interpretasi nilai Altman Z-Score memperlihatkan bahwa semakin rendah skor yang diperoleh perusahaan, semakin besar potensi entitas menghadapi *financial distress*. Di sisi lain, nilai Z-Score yang lebih tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan yang lebih baik atau berada dalam keadaan sehat. Selanjutnya, keunggulan dan keterbatasan formula Altman Z-Score dalam memprakirakan financial distress dijelaskan:

1. Keunggulan: Mencakup empat rasio (likuiditas, profitabilitas, aktivitas, nilai pasar ekuitas) sehingga relatif komprehensif; versi modifikasi dirancang lebih fleksibel lintas industri.
2. Keterbatasan: Adanya zona *grey area* membuat klasifikasi kurang tegas, dan ketergantungan pada nilai pasar ekuitas kurang cocok untuk saham yang kurang likuid.

B. Springate Score (1978)

Pada penelitian ini model Springate untuk memprediksi financial distress pada perusahaan *Consumer non-cyclicals* Indonesia menggunakan persamaan seperti berikut Rumusan model Springate dinyatakan dalam bentuk berikut (Fauzi & Suwaidi, 2025):

$$Z = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66 X3 + 0,4X4$$

Dimana:

$X1 = \text{Modal kerja} / \text{Total Aset}$

$X2 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{EBT} / \text{Utang Lancar}$

$X4 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Perusahaan dikategorikan berpotensi mengalami financial distress apabila nilai skor Springate berada di bawah nilai cut-off yang telah ditentukan. Adapun keunggulan dan kelemahan Model Springate dalam memprediksi financial distress dikemukakan oleh:

1. Keunggulan: Model paling akurat karena bobot besar pada rasio profitabilitas (EBIT/total assets) cocok untuk industri padat karya

dengan profitabilitas rendah. Rasio khasnya, EBT to Current Liabilities (EBTCL), sensitif menangkap tekanan likuiditas jangka pendek yang menjadi ciri sub-sektor tekstil dan garmen.

2. Keterbatasan: Hasil akurasi tinggi ini spesifik untuk konteks industri dan periode penelitian namun studi lain menemukan model berbeda sebagai yang paling akurat di sektor lain, sehingga tidak bisa digeneralisasi lintas industri.

C. Zmijewski Score (1984)

Pada penelitian ini model Zmijewski untuk memprediksi financial distress pada perusahaan *Consumer non-cyclicals* Indonesia menggunakan persamaan seperti berikut (Fauzi & Suwaidi, 2025):

$$Z = -4,336 - 4,513X_1 + 5,679X_2 + 0,004 X_3$$

Dimana:

X_1 = Laba Bersih / Total Aset

X_2 = Total Utang / Total Aset

X_3 = Aset Lancar / Utang Lancar

Nilai probabilitas yang kian meningkat menunjukkan peluang munculnya financial distress yang lebih besar. Adapun keunggulan dan kelemahan Model Zmijewski dalam memprediksi financial distress dikemukakan oleh:

1. Keunggulan: menggabungkan tiga dimensi sekaligus profitabilitas, leverage, dan likuiditas dalam satu model probabilitas.

2. Keterbatasan: Koefisien model dikembangkan dari data historis AS era 1980-an, sehingga penerapannya di sektor spesifik Indonesia perlu interpretasi hati-hati.

4. Perputaran Persediaan (X_1)

Inventory turnover merupakan rasio yang mengukur intensitas pergantian persediaan barang dalam satu periode tahunan, yang mencerminkan kecepatan perusahaan dalam menjual atau menghabiskan stok produknya sepanjang tahun (Syifaurohmah et al., 2025). Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan serta mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan (Saridawati et al., 2024).

Menurut Saridawati et al. (2024), rasio perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menjual persediaannya dengan cepat dan pengelolaan persediaan berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila rasio perputaran persediaan rendah, hal ini menunjukkan bahwa persediaan tidak terjual dengan cepat, sehingga mengakibatkan penumpukan persediaan dan tingginya biaya penyimpanan. Perputaran persediaan dapat dihitung dengan rumus (Sulistyo & Hariyanto, 2025):

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

di mana persediaan rata-rata diperoleh dari penjumlahan persediaan awal dan persediaan akhir periode, dibagi dua (Saridawati et al., 2024).

5. *Net Profit Margin (X2)*

Net profit margin mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Bagi investor, rasio ini digunakan untuk membandingkan laba bersih terhadap total penjualan guna menilai tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola perusahaan (Yuliani & Anggaradana, 2021). Bagi manajer operasi, rasio ini memiliki peran penting karena menggambarkan sejauh mana strategi penetapan harga jual serta efisiensi pengelolaan biaya operasional mampu diterapkan dengan baik oleh perusahaan.

NPM juga menjadi salah satu tolok ukur yang diperhatikan investor dan kreditor dalam menilai kinerja keuangan serta keberlangsungan usaha perusahaan. Perusahaan dengan NPM tinggi umumnya dinilai lebih siap menghadapi tekanan eksternal, sehingga cenderung lebih kecil peluangnya mengalami financial distress. Rumus Net Profit Margin sebagai berikut (Sulistyo & Hariyanto, 2025):

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue} \times 100\%$$

Penghitungan *Net Profit Margin* pada kajian ini dilaksanakan melalui perbandingan antara laba bersih pasca pajak dengan keseluruhan penjualan bersih badan usaha sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun 2020–2024. NPM tidak hanya menggambarkan capaian kemampulabaan perusahaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangannya. Semakin rendah tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, semakin kecil

pula risiko kebangkrutan yang dihadapinya sebaliknya, Net Profit Margin (NPM) yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang lebih baik (Andayani & Dewi, 2025).

6. Suku Bunga

Suku bunga dapat diartikan sebagai imbalan atau keuntungan yang diterima oleh seorang investor atas penggunaan dana yang diinvestasikannya, yang dihitung berdasarkan nilai ekonomi selama periode waktu tertentu (Zulkarnain & Siregar, 2022). Dalam lingkup ekonomi makro, suku bunga menjadi salah satu instrumen kebijakan moneter yang dimanfaatkan otoritas moneter guna menjaga stabilitas perekonomian serta mendorong efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.

Di Indonesia, suku bunga acuan ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (BI7DRR), yang dipilih karena memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang serta bersifat transaksional atau diperdagangkan di pasar. Perubahan tingkat suku bunga acuan tersebut dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Sari et al., 2025).

Bagi perusahaan, suku bunga merepresentasikan biaya yang harus ditanggung dalam memperoleh pendanaan dari sumber eksternal, khususnya yang bersumber dari utang. Peningkatan suku bunga akan menyebabkan beban bunga menjadi lebih besar sehingga berpotensi mengurangi arus kas dan laba perusahaan, terutama bagi perusahaan dengan eksposur utang yang

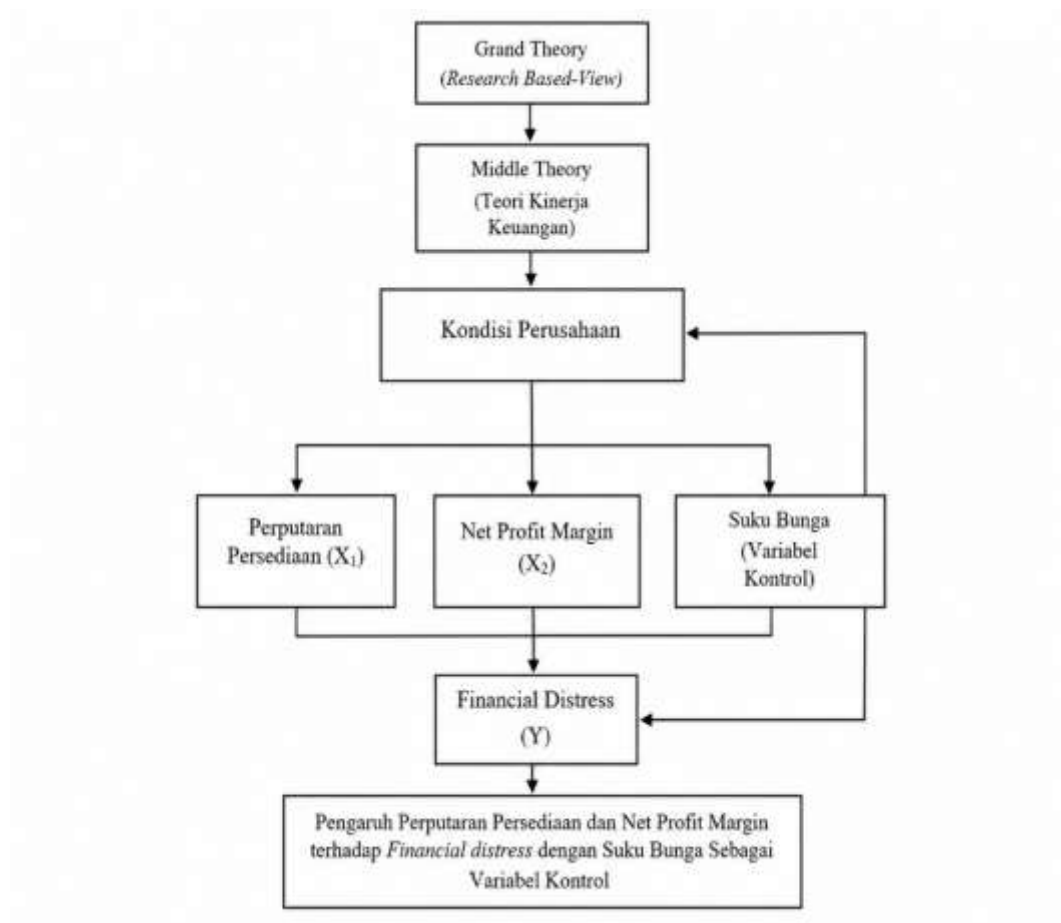
tinggi. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat menekan biaya pendanaan sehingga memberi peluang bagi perusahaan untuk mempertahankan stabilitas kondisi keuangannya.

B. Kerangka Berfikir

Financial distress dapat diidentifikasi sebagai tahap akhir dari kemunduran kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum munculnya peristiwa yang lebih parah, seperti kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Terjadinya Selain faktor internal, kondisi eksternal juga turut andil dalam memicu terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan secara bersama-sama memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan badan usaha dalam menata aset yang dimiliki dan menjalankan kegiatan operasional dengan optimal, sementara faktor dari luar bersumber dari pergeseran keadaan makroekonomi yang berada di luar kendali entitas.

Mengacu pada teori Resource-Based View (RBV) kapabilitas suatu entitas bisnis dalam mengelola serta mendayagunakan aset internal secara maksimal merupakan salah satu determinan bagi terciptanya efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan (Barney, 1991). Dalam penelitian ini, kapabilitas tersebut diproksikan melalui perputaran persediaan dan *Net Profit Margin*. Tingkat perputaran persediaan menggambarkan sejauh mana perusahaan efektif dalam mengelola stok barangnya, sementara *Net Profit Margin* merepresentasikan kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari kegiatan penjualan yang dilakukannya.

Selain itu, BI Rate sebagai kebijakan moneter memengaruhi biaya pendanaan dan arus kas perusahaan, sehingga digunakan sebagai variabel kontrol guna memperhitungkan pengaruh kondisi makroekonomi terhadap financial distress secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis pengaruh perputaran persediaan dan *Net Profit Margin* dengan kondisi *financial distress* melalui suku bunga sebagai variabel kontrol agar temuan penelitian lebih komprehensif dan akurat.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

1. Penelitian Terdahulu

Sejumlah hasil kajian dari penelitian terdahulu turut disajikan dalam proposal ini guna menjadi acuan bagi penulis:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Sulistyo, I. & Hariyanto, W. , 2025	Profit Margin and Inventory Turnover: How Do They Affect Financial Distress in Retail Companies Listed on the IDX 2019–2023 Period in the Era of Technological Disruption?	Independen: Profit Margin, Inventory Turnover Dependen: Financial Distress	Perusahaan ritel 2019-2023	Profit margin berpengaruh secara positif terhadap financial distress dan inventory turnover berpengaruh secara negatif terhadap financial distress.
2.	Syifaurohmah, S., Jhoansyah, D., & Faizal Mulia Z. 2025	Pengaruh Sales Growth, Inventory Turnover, Net Profit	Independen: Sales Growth, Inventory Turnover,	Perusahaan subsektor ritel pada tahun 2023	Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		Margin, dan Cash Flow terhadap Financial Distress	NPM, Cash Flow Dependen: Financial Distress.		financial distress, adanya pengaruh secara signifikan antara variabel inventory turnover terhadap financial distress, adanya pengaruh secara signifikan antara variabel net profit margin terhadap financial distress, dan menunjukan adanya pengaruh cash flow secara signifikan terhadap

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					financial distress.
3.	Ni Komang Yuliani, I Nyoman Anggaradana, 2021	Pengaruh Net profit margin, return on asset, likuiditas Terhadap Financial distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Agriculture Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019)	Independen: Net Profit Margin, return on asset, dan likuiditas Dependen: Financial Distress	Sektor agriculture 2017-2019	Net Profit margin berpengaruh negatif dan signifikan atas financial distress, Return on asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, dan Likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap financial distress.
4.	Imam Susanto , Indah	Pengaruh Net Profit Margin dan	Independen: Profit margin,	Perusahaan sektor pertambanga	Net Profit Margin berpengaruh

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
	Setyowati. (2021)	Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 – 2018	Return On Asset Dependen: Financial distress.	n batu bara periode 2014-2018.	h negatif dan tidak signifikan terhadap Financial Distress, dan Return On Asset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Financial Distress.
5.	Dwi Fitrianingsih, Luly Novitasari (2021)	Pengaruh current ratio, debt ratio, net profit margin dan return on equity terhadap financial distress	Independen: Current ratio, debt ratio, net profit margin dan return on equity. Dependen: Financial Distress.	Perusahaan manufaktur periode 2013-2017	Current ratio berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress, Debt ratio berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress, Net Profit

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					margin berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress,dan return on equity tidak berpengaruh signifikan positif terhadap financial distress.
6.	M. NURSIDIN , SE,M.Si (2021)	Pengaruh debt to equity ratio, net Profit margin dan total asset Turnover terhadap financial distress Pada Perusahaan di	Independen: Debt to equity ratio, net profit margin dan total asset Dependen: Financial Distress	Perusahaan subsektor farmasi periode 2016-2020	total asset turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, debt to equity ratio tidak berpengaruh

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		Bursa efek jakarta			signifikan terhadap financial distress, dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
7.	Desmon , Andi Surya , Hero Desyantama (2022)	Pengaruh current ratio, net profit margin, dan debt to equity ratio terhadap financial distress perusahaan menggunakan metode altman sektor perdagangan, jasa dan	Independen: current ratio, net profit margin, dan debt to equity ratio Dependen: Financial Distress	Sektor perdagangan, jasa dan investasi pada tahun 2019	Variabel current ratio (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap financial distress, Variabel net profit margin (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		investasi pada bursa efek indonesia			terhadap financial distress, dan variabel debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
8.	Lestari, P. (2024)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical di BEI Tahun 2020–2023	Independen: Profitabilitas, leverage dan total asset turnover Dependen: Financial Distress (Altman Z-Score)	Sektor consumer non-cyclicals 2020-2023	Variabel profitabilitas berdampak positif dan signifikan pada financial distress, variabel leverage berdampak negatif dan signifikan pada financial distress, dan variabel total assets

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
					turnover berdampak positif dan signifikan pada financial distress.
9.	Asmarani, S. A. & Purbawati, D. (2020)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi	Independen: Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dependen: Financial Distress	perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018	Likuiditas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap financial distress, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
10.	Herbowo	Pengujian Rasio	Independen: Debt Ratio,	Perusahaan manufaktur	Net profit margin

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
	Saputri, Evieana R (2023)	Keuangan Terhadap Financial Distress : Bukti Di Indonesia	Total Assets Turn-Over, dan Net Profit Margin. Dependen: <i>Financial Distress</i>	yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress
11.	Revanza, Mochamad Derry Wahyuni, Nanik (2023)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi	Independen: Current ratio, Net profit margin, gross profit margin, debt to asset ratio, dan debt to equity ratio Dependen: Financial distress	Perusahaan sektor energi periode 2017-2021 yang terdaftar di BEI	Net profit margin tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress
12.	Sapitri, Riyana Eka Abbas, Dirvi Surya (2024)	Pengaruh Intellectual Capital , Inventory Turnover dan Profitabilit	Idependen: Intellectual Capital , Inventory Turnover dan Profitabilitas	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021	Inventory Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil
		as Terhadap Financial Distress	Dependen: Financial Distress		financial distress

C. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis pada penelitian ini mengacu pada kerangka teori serta temuan dari riset-riset sebelumnya, kemudian dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang akan diuji secara empiris.

1. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Financial Distress

Perputaran persediaan (inventory turnover) menggambarkan frekuensi pergantian stok barang perusahaan dalam satu tahun, yang sekaligus mengindikasikan seberapa cepat produk tersebut terjual di pasaran (Syifaurohmah et al., 2025). Mengacu pada *teori Resource-Based View* (RBV), kapabilitas suatu entitas bisnis dalam mengelola persediaan secara efisien mencerminkan optimalisasi pemberdayaan kapasitas internal guna menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dari sudut pandang teori kinerja keuangan, tingginya tingkat perputaran persediaan juga menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan berjalan secara efektif dalam meraih pendapatan melalui penggunaan harta yang dikuasai perusahaan.

Kondisi tersebut menjelaskan semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kerugian akibat penurunan nilai persediaan. Selain itu, semakin cepat perputaran persediaan, semakin kecil

pula risiko kerugian akibat penurunan nilai persediaan tersebut. Selain itu, biaya-biaya yang berkaitan dengan perputaran persediaan juga akan semakin berkurang, sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Nurjannah, 2021). Sebaliknya, tingkat perputaran persediaan yang rendah mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan belum dilakukan secara optimal.

Temuan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyo & Hariyanto (2025) serta Syifaurohmah et al. (2025) menunjukkan bahwa perputaran persediaan memberikan pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan, semakin rendah pula peluang perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Merujuk pada pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1: Perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap financial distress

2. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Financial Distress

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional perusahaan, karena rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya sekaligus mengubah hasil penjualan menjadi laba bersih (Rosyida et al., 2026). Ditinjau dari perspektif *Resource-Based View* (RBV), kapabilitas perusahaan menghasilkan keuntungan menggambarkan sejauh mana perusahaan efektif mengelola sumber daya internalnya. Semakin baik kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk terhindar dari kondisi *financial distress* (Yuliani & Anggaradana, 2021).

Sebaliknya, NPM yang rendah mengindikasikan menurunnya profitabilitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan tekanan keuangan dan memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress* (Sulistyo & Hariyanto, 2025). Temuan Andayani & Pramesti Dewi (2025) serta Sulistyo & Hariyanto (2025) mengindikasikan bahwa Net Profit Margin memberikan pengaruh negatif terhadap financial distress. Mengacu pada pemaparan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Net Profit Margin berpengaruh negatif terhadap financial distress.

3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Financial Distress

Besaran suku bunga acuan yang diberlakukan Bank Indonesia, yang diprosikan melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) tergolong instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya pendanaan perusahaan. Instrumen ini dipilih sebagai suku bunga kebijakan yang baru karena dinilai mampu memberikan pengaruh secara lebih cepat terhadap pergerakan pasar uang, kondisi perbankan, hingga aktivitas sektor riil (Hendrawan et al., 2022). Meskipun entitas bisnis pada ranah *consumer non-cyclicals* cenderung memiliki permintaan yang relatif stabil, kenaikan biaya pendanaan tetap berpotensi mengurangi fleksibilitas keuangan serta menaikkan risiko terjadinya *financial distress*.

Selaras dengan hal tersebut, hasil riset Sari et al. (2025) juga membuktikan adanya hubungan positif antara suku bunga dengan *financial distress*, sehingga kenaikan suku bunga akan turut memperbesar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berlandaskan uraian di atas, hipotesis yang dikemukakan

dalam penelitian ini yaitu:

H3: BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress.